

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2. Pengertian Industrialisasi**

##### **2.1. Pengertian Industrialisasi.**

Pada penelitian ini industrialisasi yang dimaksud lebih mengarah pada proses produksi rokok secara massal, keberadaan pabrik rokok inilah memberi muka baru pada kehidupan masyarakat Desa Bambang, terutama pada profesi baru masyarakatnya.

Industrialisasi berasal dari kata industri yang berarti memiliki makna kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, melalui mesin<sup>17</sup>. Jadi industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris (pertanian) menjadi masyarakat industri. Industrialisasi di sini juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat lebih berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana

---

<sup>17</sup> *Kamus besar bahasa indonesia*

perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi.

Dalam Industrialisasi ada perubahan filosofi manusia dimana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan didasarkan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi). Menurut para peneliti ada faktor yang menjadi acuan modernisasi industri dan pengembangan perusahaan. Mulai dari lingkungan politik dan hukum yang menguntungkan untuk dunia industri dan perdagangan, bisa juga dengan sumber daya alam yang beragam dan melimpah, dan juga sumber daya manusia yang cenderung rendah biaya, memiliki kemampuan dan bisa beradaptasi dengan pekerjaannya.

Seperti yang telah tergambar sebelum-sebelumnya pada masyarakat desa Bambang di mana dampak industri rokok yang telah terbangun mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan pola pikir, gaya kehidupan yang disebabkan peningkatan ekonomi serta yang lebih spesifiknya merujuk pada peranan laki-laki (suami) dalam keluarga yang seharusnya laki-laki merupakan leader keluarga terutama dalam hal menafkahi mala berbanding terbalik wanita lah yang merupakan tulang punggung keluarga.

Lain halnya kalau kita merujuk mengenai makna industri revolusi, lingkup pembahasannya memang lebih luas Industrialisasi pada

masyarakat berarti adanya pergantian teknik produksi dari cara yang tradisional ke cara modern, sebuah transformasi yaitu suatu perubahan masyarakat dalam segala segi kehidupan. Dalam bidang ekonomi, industrialisasi berarti munculnya kompleks industri yang besar di mana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi, diusahakan secara massal.<sup>18</sup>

Industrialisasi yang mampu menyihir publik untuk lebih bergelut di bidang produksi secara massal, ini mengakibatkan tersisinya sector-sektor pertanian menjadi terasingkan artinya, masyarakat lebih cenderung bergelut di industrialisasi dari pada sektor pertanian.

Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri atau industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam hal ini termasuk kegiatan jasa industri dan pekerja perakitan (*assembling*). Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian.

Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industry kertas berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas.

---

<sup>18</sup>A Dharmawan, *Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri*, Bandung; Binacipta, 1986, Hal 18

Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Dalam pengertian kedua, kata industri sering disebut sektor industri pengolahan/manufaktur yaitu salah satu faktor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi.

pengertian industri adalah: “Suatu unit atau kesatuan produk yang terletak pada suatu tempat tertentu yang meletakkan kegiatan untuk mengubah barang-barang secara mekanis atau kimia, sehingga menjadi barang (produk yang sifatnya lebih dekat pada konsumen terakhir), termasuk disini memasang bagian-bagian dari suatu barang (assembling).

## **2.2. Perubahan Sosial**

Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu Pertama perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang dengan keberadaan struktur. Kedua, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Ketiga, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat

tersebut melakukannya. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Kelima, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya<sup>19</sup>. Menurut Himes dan Moore perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Pertama; dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.

Kedua ; dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi, difusi, integrasi. Ketiga dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.

### **2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial<sup>20</sup>**

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang berasal dari dalam antara lain;

---

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 5

<sup>20</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, Bandung : Alfabeta, Tt, hal. 82

a. Bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Berkurangnya jumlah penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

b. Penemuan-penemuan baru, penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja di sektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien.

c. Pertentangan (konflik) masyarakat, proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial.

d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi, faktor ini berkaitan erat dengan faktor konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksa tuntutan mereka, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.

### **2.2.2 Faktor yang berasal dari luar antara lain :**

- a. Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya.
- b. Peperangan, peristiwa peperangan baik peperang saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksa ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *kultural animosity*.

### **2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan**

- a). Faktor-Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan
  - 1). Kontak dengan kebudayaan lain, bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing dan bahkan hasil

perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.<sup>21</sup>

2). Sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan merupakan faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.

3). Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha penemuan baru, misalnya hadiah.

4). Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial.

5). Sistem terbuka lapisan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertical atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat.

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 283

Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.

6). Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan goncangan sosial.

7). Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Rasa tidak puas dapat menjadi sebab terjadinya perubahan. Ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya.

8). Orientasi ke masa depan. Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan.

9). Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor terjadinya perubahan.

#### **2.2.4. Faktor-Faktor Yang Menghalangi Terjadinya Perubahan**

1). Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. Apabila dalam masyarakat tidak melakukan kontak sosial dengan masyarakat lain, maka tidak akan terjadi tukar informasi, atau tidak akan mungkin

terjadi proses asimilasi, akulturasi yang mampu mengubah kondisi masyarakat.

2). Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. Ilmu pengetahuan merupakan kunci perubahan yang akan membawa masyarakat menuju pada peradaban yang lebih baik.

3). Sikap masyarakat yang sangat tradisional. Sikap masyarakat akan mengagung-agungkan kepercayaan yang sudah diajarkan nenek moyangnya yang dianggap sebuah kebenaran mutlak yang tidak dapat diubah. Pandangan inilah yang dapat menghambat masyarakat untuk melakukan perubahan.

4). Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, akan ada sekelompok individu yang ingin mempertahankan atau hanya sekedar ingin mewujudkan ambisinya dalam meraih tujuan pribadi atau golongannya. Kelompok ini akan berupaya keras untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat.

5). Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar diyakini akan mengancam integrasi sebuah masyarakat. Untuk itu masyarakat membatasi diri untuk menerima unsur budaya dari luar.

6). Prasangka terhadap hal-hal baru. Sikap demikian dapat dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah oleh masyarakat

lain. Hal ini kemudian memunculkan prasangka ketika masyarakat tersebut berinteraksi dengan masyarakat yang dulu pernah menjajah mereka.

7). Hambatan yang bersifat ideologis. Setiap upaya untuk mengubah masyarakat, adakalanya harus bertentangan dengan ideologi yang telah dianut oleh masyarakat. Apabila nilai-nilai yang akan diubah tersebut bertentangan dengan ideologi yang dianut selama ini, maka akan dipastikan perubahan tersebut tidak akan berjalan.

8). Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya<sup>22</sup>.

### **2.2.5. Sasaran Perubahan Sosial**

Sasaran perubahan sosial dapat ditujukan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan. Sasaran perubahan dalam konteks ini dapat difokuskan pada tiga aspek, yaitu: Pertama, karakteristik individu. Karakteristik individu dapat digunakan sebagai sasaran perubahan sosial. Karakter ini dapat meliputi sikap, kebiasaan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografis (umur, jenis kelamin dan kesempatan hidup). Kedua, aspek budaya. Aspek ini berkenaan dengan norma-norma, nilai-nilai dan

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 286

IPTEK. Ketiga, aspek struktural. Sasaran ini merupakan sasaran yang sangat luas cakupannya<sup>23</sup>.

#### **2.2.6. Pengertian Nilai**

Di dalam setiap kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial. Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat. Sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dan masyarakat yang lain. Akan tetapi, walaupun telah ada seperangkat pedoman tata kelakuan di dalam setiap kelompok masyarakat, kenyataannya tidak semua anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan tatanan tersebut. Segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial yang ideal atas dasar pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan social merupakan awal lahirnya sistem sosial. Yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan sosial yang mengandung kebaikan, kemaslahatan, manfaat, kepatutan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama.

---

<sup>23</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 250-251

Sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan system norma. Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran , dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental<sup>24</sup>.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan folkways dan mores<sup>25</sup>.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (value) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Prof. Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam,

---

<sup>24</sup> Elly M. Setiadi-Usman K olip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Kencana, 2011, hal. 115-117

<sup>25</sup> J.Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, hal. 55

yaitu: 1) Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, 2) Nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia: nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan<sup>26</sup>.

#### **2.2.6. Perubahan Nilai Sosial**

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut mengalami perubahan. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan berpengaruh pada perubahan mekanisme kontrol dan sanksi yang berlaku di dalamnya. Walaupun nilai-nilai dan norma-norma sosial memiliki sifat stabil. Namun tidak dipungkiri pula bahwa keberadaan nilai dan norma sosial ternyata memiliki daya tahan tertentu. Kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Perubahan nilai merupakan sesuatu persoalan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya kukuhnya masyarakat penganut

---

<sup>26</sup> <http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/09/01/nilai-dan-norma-sosial> diakses pada tanggal 9 oktober 2013

nilai-nilai tertentu, ketika perubahan berjalan dengan cepat, ternyata daya tahan nilai yang semula dianggap sebagai harga mati akhirnya berubah juga<sup>27</sup>.

Perubahan norma adalah kemunculan, penggantian, atau modifikasi komponen struktur normatif dari norma, nilai, peran, institusi, dan kompleks institusional. Perubahan norma mensyaratkan penyimpangan norma sebagai semacam pembuka jalan. Penyimpangan tak harus dikacaukan dengan perilaku aneh. Orang harus membedakan bentuk perilaku baru yang benar menurut norma yang telah ditentukan dan dibentuk perilaku baru yang berada di luar norma itu. Kluckhohn menyebut yang pertama sebagai variasi tindakan dan yang kedua menyebutnya sebagai perilaku menyimpang. Begitu pula tenggang rasa terhadap perilaku menyimpang harus dibedakan yakni sikap pasif anggota masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, atau larangan pemberian sanksi negatif atas tindakan yang menyimpang. Jacobsen mengartikan sebagai suasana sosial yang dilembagakan, di mana seseorang boleh melanggar norma yang diterima publik tanpa dikenai sanksi<sup>28</sup>.

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga mempengaruhi perubahan folkways dan mores.

---

<sup>27</sup> Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 139

<sup>28</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada Media Group, 2008, hal. 294-295

### 2.3. Perubahan Peran

Peran dalam sosiologi dan psikologi sosial di anggap sebuah aktivitas harian yang diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk mendeskripsikan teori peran.

Meski kata 'peran' sudah ada di berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an. Istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoretis Mead, Moreno, dan Linton. Dua konsep Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran<sup>29</sup>

Peranan berbeda dengan kedudukan, tapi berhubungan satu dengan yang lain. Orang mempunyai peranan karena memiliki status (kedudukan) dalam masyarakat. Status adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok (masyarakatnya).

Status seseorang biasanya mempunyai 2 aspek, yaitu;

---

<sup>29</sup> Hindin, Micelle J. "role theory" in George Ritzer (ed.) *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, Blackwell Publishing, 2007, 3959-3962

3. Aspek yang structural; ialah status yang ditunjukkan oleh adanya hierarchi atau susunan lapisan sosial dari atas ke bawah. Aspek ini sifatnya lebih stabil dibandingkan dengan aspek yang fungsional.

4. Aspek yang fungsional; juga disebut ‘‘sosial rule’’ atau peranan sosial, yang terdiri dari kewajiban-kewajiban atau keharusan-keharusan yang harus dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu.

Di dalam masyarakat modern banyak sekali kelompok-kelompok yang menyebabkan manusia mempunyai bermacam-macam status. Dalam berbagai kelompok tersebut individu mempunyai pula bermacam-macam status. Misalnya: seseorang secara serentak mempunyai status sebagai suami, sebagai ayah, sebagai ketua organisasi, sebagai politikus terkemuka dan sebagainya. Biasanya banyak sedikitnya status seseorang dalam masyarakat tergantung dari pada sosiabilita seseorang.

Karena banyaknya kelompok-kelompok, sering menimbulkan konflik status dan konflik peranan sosial. Konflik tersebut dapat terjadi pada individu dan dapat juga pada kelompok. Prestise (gengsi) dan power (kekuasaan).

Gengsi dan kekuasaan adalah sukar dipisahkan. Biasanya orang yang memiliki kekuasaan, mempunyai gengsi yang tinggi. Meskipun begitu kadang-kadang juga terjadi, bahwa gengsinya sudah turun, tetapi kekuasaannya masih tetap tinggi, walaupun pada akhirnya jatuh juga kekuasaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, bagaimanakah seseorang dapat mencapai status-status tertentu? Di sini ada dua cara yaitu:

1). *Ascribed status*: yaitu kedudukan seseorang yang akan didapat dengan sendirinya. Misalnya: golongan-golongan berdasarkan jenis kelamin, tingkat umur dan sebagainya. Atau dengan kata lain seseorang dapat mencapai status secara *Ascribed status*, karena dilahirkan dalam golongan tertentu, misalnya: seorang anak raja.

2). *Achieved status*: yaitu kedudukan seseorang yang didapat dengan cara berusaha atau berjuang, misalnya: sebagai pemimpin partai politik, guru, dosen dan sebagainya. Boleh juga misalnya seorang buruh berjuang menjadi majikan, guru SD berjuang menjadi professor dan sebagainya.<sup>30</sup>

#### **2.4. Konsep gender peran laki-laki dan perempuan**

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural). Sedangkan menurut Oakley dalam Fakih, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural.

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki laki yang bersifat kodrat

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi dan Antropologi*, Surabaya: C.V. Pelangi, 1985, hal.37

sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini sering kali mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrat dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat gender yang sebenarnya bisa berubah.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu untuk memiliki rakan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran. Anggapan bahwa sikap perempuan feminim dan laki-laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak, semutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin biologisnya.

Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki–laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex.

Sex adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing–masing jenis kelamin, laki–laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal.

Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (discourse analysis) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Jelaslah analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat yang ditimbulkannya.

### **3. Kerangka Teoritik**

#### **3.1. Teori fungsional struktural**

Teori atau pendekatan struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsure-unsur

mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Teori struktural fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.

Menurut para penganutnya, teori struktural fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidak seimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Struktur sosial terdiri dari berbagai komponen dari masyarakat, seperti kelompok-kelompok, keluarga keluarga, masyarakat setempat/lokal dan sebagainya. Kunci untuk memahami konsep struktur adalah konsep status (posisi yang ditentukan secara sosial, yang diperoleh

baik karena kelahiran (ascribed status maupun karena usaha (achieved status) seseorang dalam masyarakat). Setiap status memiliki aspek dinamis yang disebut dengan peran (role) tertentu, misalnya seorang yang berstatus ayah memiliki peran yang berbeda dengan seseorang yang berstatus anak kedudukan seseorang dalam keluarga akan menentukan fungsinya, yang masing masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kesatuan. Tentunya, struktur dan fungsi ini tidak akan pernah lepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai nilai yang melandasi sistem masyarakat itu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Parsons dengan Bales, mereka membuat kesimpulan bahwa institusi keluarga serta kelompok-kelompok kecil lainnya, dibedakan (didiferensiasikan) oleh kekuasaan atau dimensi hierarkis. Umur dan jenis kelamin biasanya dijadikan dasar alami dari proses diferensiasi ini. Parsons menekankan pula pentingnya diferensiasi peran dalam kesatuan peran instrumental ekspresif. Dalam keluarga harus ada alokasi kewajiban tugas yang harus dilakukan agar keluarga sebagai sistem dapat tetap ada .

Struktural-fungsional berpegang bahwa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, dan bahwa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki laki pencari nafkah dan wanita ibu rumah tangga adalah yang paling cocok untuk

memenuhi kebutuhan anggota dan ekonomi industri baru. Struktur sosial sebagai hubungan antara entitas yang berbeda atau pola pola hubungan relatif yang penekanannya pada ide bahwa masyarakat adalah kelompok yang termasuk ke dalam struktur hubungan kelompok yang telah disetting oleh aturan-aturan dengan membedakan fungsi-fungsinya, makna serta tujuan. Sebagai contoh struktur social misalnya ide tentang tingkatan social (social stratification), yang mana idenya adalah membedakan masyarakat ke dalam strata strata, termasuk ras, kelas, dan gender. Social treatment dari masing-masing individu dengan berbagai macam struktur sosial akan dapat dimengerti jika dihubungkan dengan menempatkan individu-individu atau kelompok ke dalam tingkatan (strata) sosial.

Masyarakat yang berfungsi adalah masyarakat yang stabil, harmoni dan sempurna dari segala segi termasuk dari segi kerjasama, persatuan. Hormat, menghormati dan sebagainya. Singkatnya masyarakat fungsional ialah masyarakat yang mempunyai sikap positif. Kehidupan masyarakat fungsional senantiasa seimbang dan disenangi oleh yang lain. Mereka mudah gaul antara satu sama lain. Sebaliknya masyarakat tidak fungsional ialah masyarakat yang tidak berfungsi. Masyarakat tidak berfungsi merujuk kepada masyarakat yang senantiasa mempunyai masalah seperti tidak puas terhadap pemerintah, kacau balau, tidak menunjukkan sikap tidak kerjasama dan selalu porak peranda, Mereka mempunyai sikap individualistik,

Masyarakat juga tidak menghormati orang tua maupun yang muda dan tidak memiliki nilai-nilai moral yang baik, Mereka senantiasa bersikap negatif sepanjang kehidupan di alam semesta.

Teori yang dikembangkan oleh Parsons (1964), dan Parsons dan Bales(1956) adalah teori yang paling dominan sampai akhir tahun 1960-an dalam menganalisis institusi keluarga. Penerapan teori struktural-fungsional pada keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang meluntumnya atau berkurangnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi.

Bahkan menurut Parsons, fungsi keluarga pada zaman modern, terutama dalam hal sosialisasi anak dan tension management untuk masing-masing anggotakeluarga, justru akan semakin terasa penting. Keluarga dapat dilihat sebagai salah satu dari berbagai subsistem dalam masyarakat. Keluarga dalam subsistem masyarakat juga tidak akan Jepas dari interaksinya dengan subsistem-subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, misalnya sistem ekonomipendidikan dan agama. Dengan interaksinya dengan subsistem -subsistem tersebut, keluarga berfungsi untuk memelihara keseimbangan.

Teori talcott parsons di mulai dari empat fungsi penting untuk semua sistem ‘tindakan’ terkenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi adalah ‘kumpulan kegiatan yang di tujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem, dengan menggunakan defisi

ini, parsons yakin bahwa ada empat fungsi yang diperlukan semua sistem-adaptation (A), goal attainment (I), dan latensi atau pemeliharaan pola.

Parsons mendeskripsikan bahwa organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan penyesuaian diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sistem yang ada untuk mencapainya.

Dalam analisis mengenai sistem sosial, parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Di samping memusatkan perhatian pada status-peran, memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai, namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan seorang strukturalis, tetapi seorang fungsionalis.

Hingga pertengahan abad, fungsionalisme menjadi teori yang dominan dalam perspektif sosiologi. Teori fungsional menjadi karya Talcott Parsons dan Robert Merton dibawah pengaruh tokoh – tokoh yang telah dibahas diatas. Sebagai ahli teori yang paling mencolok di jamannya, Talcott Parson menimbulkan kontroversi atas pendekatan fungsionalisme yang ia gulirkan. Parson berhasil mempertahankan fungsionalisme hingga lebih dari dua setengah abad sejak ia

mempublikasikan *The Structure of Social Action* pada tahun 1937. Dalam karyanya ini Parson membangun teori sosiologinya melalui “analytical realism”, maksudnya adalah teori sosiologi harus menggunakan konsep-konsep tertentu yang memadai dalam melingkupi dunia luar. Konsep-konsep ini tidak bertanggung jawab pada fenomena konkret, tapi kepada elemen-elemen di dalamnya yang secara analitis dapat dipisahkan dari elemen-elemen lainnya. Oleh karenanya, teori harus melibatkan perkembangan dari konsep-konsep yang diringkas dari kenyataan empiric, tentunya dengan segala keanekaragaman dan kebingungan-kebingungan yang menyertainya. Dengan cara ini, konsep akan mengisolasi fenomena yang melekat erat pada hubungan kompleks yang membangun realita sosial. Keunikan realism analitik Parson ini terletak pada penekanan tentang bagaimana konsep abstrak ini dipakai dalam analisis. Sehingga yang di dapat adalah organisasi konsep dalam bentuk sistem analisis yang mencakup persoalan dunia tanpa terganggu oleh detail empiris.

Akhir dari analisis ini adalah visi metafisis yang besar oleh dunia yang telah menimpa eksistensi manusia. Analisis parson merepresentasikan suatu usaha untuk mengkategorisasikan dunia kedalam sistem, subsistem, persyaratan-persyaratan system, generalisasi media dan pertukaran menggunakan media tersebut. Analisis ini pada akhirnya lebih filosofis daripada sosiologis, yakni pada lingkup visi meta teori. Pembahasan mengenai fungsionalisme

Merton diawali pemahaman bahwa pada awalnya Merton mengkritik beberapa aspek ekstrem dan keteguhan dari structural fungsionalisme, yang mengantarkan Merton sebagai pendorong fungsionalisme ke arah marxisme. Hal ini berbeda dari sang guru, Talcott Parson mengemukakan bahwa teorisi structural fungsional sangatlah penting. Parson mendukung terciptanya teori yang besar dan mencakup seluruhnya sedangkan parson lebih terbatas dan menengah.

Seperti penjelasan singkat sebelumnya, Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional( hal ini pula seperti yang pernah dikembangkan oleh Malinowski dan Radcliffe brown. Adapun beberapa postulat tersebut antara lain:

- Kesatuan fungsi masyarakat , seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standard bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat, hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Dari sini Merton berpendapat bahwa, hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kecil tetapi generalisasi pada masyarakat yang lebih besar.

Argumentasi Merton dijelaskan kembali bahwa seluruh postulat yang dijabarkan tersebut berstandar pada pernyataan non empiris yang didasarkan sistem teoritik. Merton mengungkap bahwa seharusnya postulat yang ada didasarkan empiric bukan teoritika. Sudut pandangan Merton bahwa analisis structural fungsional

memusatkan pada organisasi, kelompok, masyarakat dan kebudayaan, objek-objek yang dibedah dari structural fungsional haruslah terpolakan dan berlandaskan, merepresentasikan unsure standard.<sup>31</sup>

Awalnya aliran fungsionalis membatasi dirinya dalam mengkaji masyarakat secara keseluruhan, namun Merton menjelaskan bahwa dapat juga diterapkan pada organisasi, institusi dan kelompok. Dalam penjelasan ini Merton memberikan pemikiran tentang the middle range theory. Merton mengemukakan bahwa para ahli sosiologi harus lebih maju lagi dalam peningkatan kedisiplinan dengan mengembangkan “teori-teori taraf menengah” daripada teori-teori besar. Teori taraf menengah itu didefinisikan oleh Merton sebagai : Teori yang terletak di antara hipotesa kerja yang kecil tetapi perlu, yang berkembang semakin besar selama penelitian dari hari ke hari, dan usaha yang mencakup semuanya mengembangkan suatu teori terpadu yang akan menjelaskan semua keseragaman yang diamati dalam perilaku social. Teori taraf menengah pada prinsipnya digunakan dalam sosiologi untuk membimbing penelitian empiris. Dia merupakan jembatan penghubung teori umum mengenai sistem social yang terlalu jauh dari kelompok-kelompok perilaku tertentu, organisasi, dan perubahan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diamati, dan gambaran terinci secara teratur mengenai hal-hal

---

<sup>31</sup>Merton , *Social Theory and Social Structure*, revised and enlarged. (London: The Free Press of Glencoe.1957)

tertentu yang tidak di generaliasi sama sekali. Teori sosiologi merupakan kerangka proposisi yang saling terhubung secara logis dimana kesatuan empiris bisa diperoleh.<sup>32</sup>

The middle range theory adalah teori-teori yang terletak pada minor tetapi hipotesis kerja mengembangkan penelitian sehari-hari yang menyeluruh dan keseluruhan upaya sistematis yang inklusif untuk mengembangkan teori yang utuh. The middle range theory Merton ini memiliki berbagai pemahaman bahwa secara prinsip digunakan untuk panduan temuan-temuan empiris, merupakan lanjutan dari teori system social yang terlalu jauh dari penggolongan khusus perilaku social, organisasi, dan perubahan untuk mencatat apa yang di observasi dan di deskripsikan, meliputi abstraksi, tetapi ia cukup jelas dengan data yang terobservasi untuk digabungkan dengan proposisi yang memungkinkan tes empiris dan muncul dari ide yang sangat sederhana. Dalam hal ini Merton seakan melakukan tarik dan menyambung, artinya apa yang dia kritik terhadap fungsionalis merupakan jalan yang dia tempuh untuk menyambung apa yang dia pikirkan. Atau dianalogikan, Merton mengambil bangunan teori kemudian di benturkan setelah itu dia perbaiki lagi dengan konseptual yang menurut kami sangat menarik.

---

<sup>32</sup> Robert Merton: *Consensus and Controversy*, Falmer Press, London, pp 1998. hal. 129–35

Para struktural fungsional pada awalnya memustakan pada fungsi dalam struktru dan institusi dalam amsyarakat. Bagi Merton hal ini tidaklah demikian, karrena dalam menganalis hal itu , para fungsionalis awal cenderung mencampur adukna motif subjektif individu dengan fungsi stuktur atau institusi. Analisis fungsi bukan motif individu. Merton sendiri mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi , Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dpat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negative pada bagian lain.Hal ini dapat dicontohkan, struktur masyarakat patriarki c memberkan kontribusi positif bagi kaum laki-laki untuk memegang wewenang dalam keputusan kemasyarakatan, tetapi hal ini mengandung konsekuensi negative bagi kaum perempuan karena aspirasi mereka dalam keputusan terbatas. Gagasan non fungsi pun, dilontarkan oleh Merton. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi tidak relevan bagi sistem tersebut. Dapatkonsekuensi positif dimasa lalu tetapi tidak dimasa sekarang.Tidaklah dapat ditentukan manakah yang lebih penting fungsi-fungsi positif atau disfungsi. Untuk itu Merton

menambahkan gagasan melalui keseimbangan mapan dan level analisis fungsional.<sup>33</sup>

Dalam penjelasan lebih lanjut, Merton mengemukakan mengenai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, laten adalah yang tidak dikehendaki. Maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipenagruhi secara fungsional dan disfungsional. Merton menunjukkan bahwa suatu struktur disfungsional akan selalu ada. Dalam teori ini Merton dikritik oleh Colim Campbell, bahwa perbedaan yang dilakukan Merton dalam fungsi manifest dan laten, menunjukkan penjelasan Merton yang begitu kabur dengan berbagai cara. Hal ini Merton tidak secara tepat mengintegrasikan teori tindakan dengan fungsionalisme. Hal ini berimplikasi pada ketidakpasan antara intersionalitas dengan fungsionalisme structural. Kami rasa dalam hal ini pun Merton terlalu naïf dalam mengedepankan idealismenya tentang struktur dan dengan beraninya dia mengemukakan dia beraliran fungsionalis, tapi dia pun mengkritik akar pemikiran yang mendahuluinya. Tetapi, lebih jauh dari itu konsepnya mengenai fungsi manifest dan laten telah membuka keakuan bahwa fungsi selalu berada dalam daftar menu struktur. Merton pun mengungkap bahwa tidak semua struktur sosial tidak

---

<sup>33</sup> Merton, *Social Theory and Social Structure*, revised and enlarged. London: The Free Press of Glencoe. 1957, hal. 109

dapat diubah oleh sistem sosial. Tetapi beberapa sistem sosial dapat dihapuskan. Dengan mengakui bahwa struktur sosial dapat membuka jalan bagi perubahan sosial.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normative teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan memengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan cara lain. Anomie terjadi jika ketika terdapat disjungsi ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut. Posisi mereka dalam struktur masyarakat beberapa orang tidak mampu bertindak menurut norma-norma normative. Kebudayaan menghendaki adanya beberapa jenis perilaku yang dicegah oleh struktur sosial. Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan dan dengan demikian disjungsi antara kebudayaan dengan struktur akan melahirkan konsekuensi disfungsional yakni penyimpangan dalam masyarakat. Anomie Merton memang sikap kritis tentang stratifikasi sosial, hal ini mengindikasikan bahwa teori struktural fungsionalisme ini harus lebih kritis dengan stratifikasi sosialnya. Bahwa struktur masyarakat yang selalu berstratifikasi dan masing-masing memiliki fungsi yang selama ini diyakini para fungsionalis, menurut dapat mengindikasikan

disfungsi dan anomi. Dalam hal ini kami setuju dengan Merton, dalam sensory experiences yang pernah kami dapatkan, dimana ada keteraturan maka harus siap dengan ketidakteraturan, dalam struktur yang teratur, kedinamisan terus berjalan tidak pada status di dalamnya tapi kaitan dalam peran. Anomi atau disfungsi cenderung hadir dipahami ketika peran dalam struktur berdasarkan status tidak dijalankan akibat berbagai faktor. Apapun alasannya anomie dalam struktur apalagi yang kaku akan cenderung lebih besar. Dari sini, Merton tidak berhenti dengan deskripsi tentang struktur, akan tetapi terus membawa kepribadian sebagai produk organisasi struktur tersebut. Pengaruh lembaga atau struktur terhadap perilaku seseorang adalah merupakan tema yang merasuk ke dalam karya Merton, lalu tema ini selalu diilustrasikan oleh Merton yaitu the Self Fulfilling Prophecy serta dalam buku *Social structure And Anomie*. Disini Merton berusaha menunjukkan bagaimana struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih , menunjukkan kelakuan non konformis ketimbang konformis. Menurut Merton, anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultur tersebut.<sup>34</sup>

Dari berbagai penjabaran yang ada Pemahaman Merton membawa pada tantangan untuk mengkonfirmasi segala pemikiran

---

<sup>34</sup> Robert Merton: *Consensus and Controversy*, Falmer Press, London, pp.1996 , hal. 129–35

yang telah ada. Hal ini terbukti dengan munculnya fungsionalisme gaya baru yang lebih jauh berbeda dengan apa yang pemikiran Merton. Inilah bukti kedinamisan ilmu pengetahuan, tak pelak dalam struktural fungsionalisme.

Seperti yang telah tergambar di atas teori fungsional menjadikan setiap komponen kehidupan atau struktur masyarakat berfungsi sesuai pengadaptasiannya seperti yang di katakan Parsons ia mendiskripsikan bahwa organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan penyesuaian diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilitas sistem yang ada untuk mencapainya.

Teori di atas akan menjadikan patokan penting dalam pengajian atau instrument untuk mengurai sebuah fenomena mengenai perubahan peran laki-laki (suami) dalam keluarga yang ada di desa Bambang, dalam dunia industri di desa Bambang tak terjadi begitu saja artinya lingkungan yang semula merupakan dunia yang tak terhendus arus modernisasi perlahan mulai menampakkan sisi modernitasnya, ini di tandai dengan munculnya perindustrialisasian. Sehingga membuat segala aspek kehidupan mengalami perubahan dari setiap individu sampai pada aspek nilai-nilai yang ada.

Untuk membahas mengenai industrialisasi dan perubahan sosial di dalam masyarakat desa bambang akan digunakan teori kedua yaitu perubahan sosial. Emile Durkheim adalah penganut teori perubahan sosial yang bertahap, ia mengenal dua tahap perkembangan masyarakat yang biasa disebut dengan istilah *Evolusionistic unilinear*. Menurut Emile Durkheim, dengan perspektif structural fungsional, menyatakan bahwa struktur yang pertama kali berubah adalah struktur penduduk, dan kemudian akan menyeret terjadinya perubahan yang lainnya. Emile Durkheim adalah penganut teori perubahan sosial yang bertahap, ia mengenal dua tahap perkembangan masyarakat yang biasa disebut dengan istilah *Evolusionistic unilinear*. Menurut Emile Durkheim, dengan perspektif structural fungsional, menyatakan bahwa struktur yang pertama kali berubah adalah struktur penduduk, dan kemudian akan menyeret terjadinya perubahan yang lainnya.

Konsep Emile Durkheim tentang perubahan sosial bertolak pada *The Division of Labour* atau biasa disebut dengan pembagian kerja. Hal ini menyatakan bahwa proses pembagian kerja berkembang, karena banyak individu dapat berinteraksi satu sama lain. Hubungan aktif tersebut berasal dari “kepadatan dinamis atau moral” masyarakat, yang berinteraksi melalui dua sifat utama. Pertama kepadatan yang bersifat demografis yang bersumber pada adanya konsentrasi penduduk, terutama perkembangan kota. Serta kepadatan yang bersifat teknis, yaitu yang diakibatkan karena

meningkatnya alat – alat komunikasi dan transportasi secara cepat. Dengan berkurangnya ruang yang memisahkan segmen sosial, maka kepadatan masyarakat akan meningkat. Karena itu faktor utama penyebab pertumbuhan pembagian kerja adalah meningkatnya kepadatan (moral) masyarakat. Proses pembagian kerja itu memiliki mekanisme tertentu bagaimana peningkatan kepadatan moral pada umumnya meningkatkan jumlah penduduk menghasilkan peningkatan diferensiasi sosial atau pertumbuhan pembagian kerja. Menurut Emile Durkheim, karena perjuangan untuk tetap bertahan lebih sulit, apalagi terdapat kubu yang menggejala sebagai organisasi sosial maka konflik akan semakin runcing. Oleh karena itu, meningkatnya kontak diantara individu atau komunitas yang terdiferensiasi akan meningkatkan persaingan diantara mereka<sup>35</sup>.

Jumlah penduduk pencari kerja akan terus meningkat, ada kompetisi dikalangan penduduk dalam berbagai sector pendidikan. Pencitaan lapangan kerja baru akan menimbulkan masalah pula, karena pembagian kerja yang terdiferensiasi akan sulit dikerjakan karena terjadi persaingan yang cukup ketat. Spesialisasi sangat dibutuhkan dalam rangka pembagian kerja yang ada, terjadi urbanization of occupation group (kelompok urbanisasi berdasarkan kelompok pekerjaan), seakan kehilangan kolektivitas generalism yang kemudian digantikan oleh kode etik yang terbatas yaitu

---

<sup>35</sup> Gumilar, Gumgum. *Teori Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Unikom. 2001, hal 35

kesepakatan tentang nilai – nilai dasar. Pada tahap yang lebih lanjut, individu dianggap sebagai the ultimate quantity.

Pada struktur masyarakat yang digambarkan oleh Emile Durkheim, perwakilan orang dalam lembaga legislative biasanya tidak lagi didasarkan oleh keberadaan suku atau ras. Idea – idea yang dominan tidak datang dari siapapun tetapi dari pekerjaan ( occupation) dan adanya kode etik profesi dan biasanya hanya mengatur hal yang umum saja<sup>36</sup>.

Emile Durkheim juga menjelaskan mengenai solidaritas sosial yang ada pada masyarakat. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional<sup>37</sup>.

Dalam konsep perubahan sosial, sebageian besar dari karya Emile Durkheim tidak terlalu banyak yang menyoroiti pemikiran dari Karl Max, seperti yang telah dilakukan oleh Max Weber. Hal ini dibuktikan dengan konsep – konsep yang dinyatakan oleh Emile Durkheim memang bertolak dari konsep perjuangan politik yang moderat, karena ia mencoba untuk menjauhkan diri dari konflik perjuangan yang lazimnya ada dalam seni politik ( cuisine politique ).

---

<sup>36</sup> Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.2010

<sup>37</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.2006, hal 57

Sikap politik yang ditunjukkan oleh Emile Durkheim sangat jelas menolak konservatisme dan sosialisme revolusioner.

Emile Durkheim lebih menfokuskan untuk mengkonsolidasikan diri terhadap segi moralitas, sehingga perhatian utama dari konsep Emile Durkheim adalah mendamaikan dan mencocokkan pertumbuhan individualisme – sekuler dengan tuntutan moral yang dihadapi oleh pemeliharaan kesatuan dalam suatu masyarakat modern yang beranekaragam. Durkheim menolak pendekatan individu sebagai reduksi perilaku ekonomi yang menurunkan manusia dalam teori pertukaran pasar dengan sendirinya menempatkan individu itu tidak bermoral. Tetapi utilitarianisme ini, sekarang telah mati, etika individualisme yang sedang timbul, dengan sendirinya merupakan suatu fenomena bermoral dan bukanlah fenomena yang tidak bermoral.<sup>38</sup>

Kolektifitas kehidupan manusia harus diberi kebebasan mengungkapkan hak-hak pribadinya. Memperluas kesempatan pribadinya agar bisa mengembangkan kemampuan masing – masing sesuai dengan prinsip – prinsip moral yang sekarang ini menjadi dasar dari orde sosial. Pemikiran Emile Durkheim yang bertolak dari keharmonisan itu, membuatnya jauh dari pertimbangan konflik yang sangat disukai oleh para politisi, tetapi lebih dekat pada kelompok eksekutif yang menjalankan praktek kekuasaan.

---

<sup>38</sup> Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.2002, hal 78

#### 4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul penelitian “INDUSTRIALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL (Study Kasus Mengenai Perubahan Peran Laki-laki di Dalam Keluarga di Desa Bambang Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

1. Penelitian yang pernah ditulis oleh; rohmawati yang berjudul (MASYARAKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL(Studi Kasus Mengenai Pergeseran Nilai di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel Tanjung Kodok(TKBR))”.mahasiswa jurusan sosiologi prodi sosiologi IAIN Sunan Ampel.dari hasil penelitian ini menunjukkan atau mendiskripsikan mengenai fakto-faktor pergeseran atau perubahan social yang diakibatkan atau menjadi dampaknya .

Pertama adanya budaya luar yang masuk sehingga budaya local yang tadinya kuat dibenak masyarakat menjadi terkontaminasi oleh budaya budaya luar. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang tergolong fanatik terhadap kebudayaan-kebudayaan lama tidak mudah dihilangkan. Tetapi dengan adanya kebudayaan baru maka akan terjadi benturan-benturan kebudayaan, jika kebudayaan baru dianggap lebih besar fungsinya oleh sebagian besar anggota masyarakat maka kebudayaan lama akan ditinggal atau dilebur menjadi satu dengan kebudayaan yang baru. Dimasa sekarang ini banyak sekali budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangat berkaitan erat dengan masuknya budaya luar kedalam budaya asli.

Kedua adanya modernisasi dan globalisasi tak bisa di pungkiri kemajuan teknologi dan informatika, Adanya modernisasi dan globalisasi menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat. Masuknya budaya luar membentuk suatu image yaitu modernitas. Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.

2. GAYA HIDUP KONSUMTIF MASYARAKAT DESA DI LINGKUNGAN INDUSTRIALISASI (Studi kasus Perubahan Social dari Masyarakat Traditional Menjadi Masyarakat Modern di Desa Bonorejo Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro) penelitian ini dilakukan oleh Mohammad nasrudin -Sosiologi IAIN sunan ampel Surabaya. Dalam penelitian ini dijelaskan atau dideskripsikan mengenai masa transisi dari masyarakat yang traditional ke masyarakat yang cenderung lebih modernism.yang menjadikan masyarakat desa bonorejo menjadi konsumtif tak lain adalah berdirinya suatu perindustrialisasian sehingga tingkat perekonomian meningkat banyaknya pedagang inilah yang menyebabkan nilai konsumtif meningkat drastis.

Adapun penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai masyarakat dan perubahan social dan gaya hidup masyarakat konsumtif di lingkungan industrialisasi adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan diantaranya;

1. Dalam lingkup lokasi penelitian .
2. Fokus dan obyek penelitian yang di teliti pada penelitian pertama obyek yang di teliti mengenai dampak pembangunan hotel, penelitian kedua lebih focus pada tingkat konsumtif akibat dari industrialisasi sedangkan obyek penelitian pada penelitian saya focus utamanya lebih pada perubahan peran yang terjadi pada laki-laki di mana laki-laki lebih banyak melakukan tugas dari seorang ibu semisal memasak. Mencuci, mengasuh anak.